

## AGRIBISNISKU, AGRIBISNISMU, AGRIBISNIS YANG MANA ?! SEBUAH REFLEKSI DIRI YANG DIKAIT “KAIT” KAN DENGAN PEMBANGUNAN AGRIBISNIS NASIONAL TAHUN 2003

Lama sudah penulis meninggalkan dunia agribisnis dalam artian mempelajari, namun sebagai bekas sarjana pertanian dengan program studi agribisnis saya masih ingat bagaimana metoda pemahaman agribisnis diperkenalkan waktu itu. Mungkin alumni program studi bahkan mungkin alumni MMA-IPB masih mengalami pemahaman agribisnis dalam sebuah potrait rantai Sub Sistim I, Sub Sistim II, dst yang merupakan ilustrasi dari rantai produksi mulai hulu hingga hilir. Demikian sederhananya atau bahkan demikian kompleksnya pemahaman diatas (mungkin karena keterbatasan pemahaman penulis, atau penulis yang tidak menyimak saat kuliah), sehingga kami sesama mahasiswa sempat berdebat saat ujian lisan waktu itu ketika ditanya Kentucky Fried Chicken itu agribisnis atau bukan? Indofood agribisnis atau bukan? Ironinya ada dosen yang menguji dengan menanyakan apabila saya memelihara ikan dan burung dirumah agribisnis bukan? Saya berkata sejujurnya “saat ini” saya belum bisa menjawab entah mengapa waktu ujian saat itu bisa lolos.

Terus terang wajah agribisnis yang “absurd” tersebut terbawa hingga saat ini, beragam seminar dan artikel yang menyebutkan “Agribisnis sebagai *leading sector* ekonomi Indonesia” dapat bersanding sejajar dibenak penulis dengan pemahaman “Proses Marjinalisasi Sektor Pertanian”. Untungnya dari sekian banyak pengetahuan dan ketrampilan yang saya terima saat kuliah, mampu mengembangkan kemampuan menganalisis dan berfikir strategis,



yang salah satunya ditandai dengan kemampuan untuk mengubah ancaman menjadi peluang. Setidaknya hal tersebut saya praktekan atas pemahaman saya yang *absurd* (kata lain dari ketidaktahuan) atas batasan agribisnis. Sebuah ketidakjelasan saya manfaatkan menjadi sebuah “daya fleksibilitas”. Dengan masih berkecimpung sebagai pengajar di MMA-IPB dengan beragam dalil saya masih bisa menyebut diri sebagai insan agribisnis meskipun saya bekerja di sektor perbankan dan mengajar manajemen, dengan angka dan data yang sama saya dapat membuat sebuah ulasan tentang potensi nilai tambah komoditi jeruk Pontianak dan disisi lain sebuah ulasan tentang

proses pemiskinan petani jeruk. Saat saya berharap return dari investasi saham saya di “sektor Agribisnis Prospektif” saya akan memasukkan Indofood, Gudang Garam dan Industri Kimia sebagai bagian dari portofolio Agribisnis saya dan sebaliknya.

D i k a i t k a n tepatnya “dikait-kaitkan” dengan pola dan konsep pembangunan Agribisnis Indonesia tampaknya fenomena diatas dipakai oleh para pengambil kebijakan, pengamat atau bahkan “pelaku” agribisnis itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari trend seminar

dan data yang terekspose disatu sisi dengan data faktual yang terjadi dilapangan disisi yang lain. Pada saat krisis semua orang berteriak tentang pentingnya agribisnis sebagai sektor penyelamat ekonomi nasional. Saat sektor industri kembang kempis, penutupan pabrik terjadi dimana-mana para

**TERUS TERANG  
WAJAH AGRIBISNIS YANG  
“ABSURD” TERSEBUT TERBAWA  
HINGGA SAAT INI, BERAGAM  
SEMINAR DAN ARTIKEL YANG  
MENYEBUTKAN “AGRIBISNIS  
SEBAGAI LEADING SECTOR  
EKONOMI INDONESIA”  
DAPAT BERSANDING SEJAJAR  
DIBENAK PENULIS DENGAN  
PEMAHAMAN “PROSES  
MARJINALISASI SEKTOR  
PERTANIAN”.**

<sup>1)</sup> Alumnus program studi agribisnis, SOSEK-Faperta IPB, MMA-IPB angkatan III, staf pengajar MMA-IPB serta Praktisi Perbankan dan Pasar Modal

pengamat, politisi, pejabat pemerintah semuanya melirik dan kerap membicarakan sektor ini. Tersebutlah beberapa angka dan rangkaian kata yang indah seperti :

- Peran strategis sektor ini yang mampu menyerap 50% dari 80 juta angkatan kerja nasional, nilai absolut PDB sektor pertanian yang terus meningkat meskipun ditengah krisis (1997-1999) dimana terjadi kontraksi ekonomi sebesar 13,8%, inflasi 76% dan nilai tukar rupiah merosot hingga 300% lebih.
- Cakupan bisnisnya terus berkembang luas dari pemenuhan kebutuhan pangan, papan dan serat ke kebutuhan rekreasi hingga alam liar (*wildlife*), munculnya beragam komoditi baru, penerapan teknologi dengan mengindahkan kaidah keberlanjutan (*sustainability*)
- Sektor agribisnis sebagai penghasil devisa yang dapat diandalkan dimasa krisis
- Indonesia memiliki keragaman hayati yang sangat besar. Untuk sektor perkebunan tidak kurang dari 145 komoditi binaan
- Sektor agribisnis sebagai sektor yang dapat menjanjikan pemerataan pendapatan melalui serangkaian *institutional engineering* baik melalui bentuk koperasi, inti plasma, kemitraan dan sebagainya
- Sektor agribisnis menciptakan pola industri yang bersifat *resource-based* yang memadukan hulu dan hilir (*backward forward linkage*) sehingga mampu menciptakan ketahanan ekonomi dan mendorong pemberdayaan ekonomi rakyat
- Konsep pengembangan agribisnis yang terpadu mampu membawa praktek kaidah pasar "*market oriented*" yang menuju pada prinsip usaha yang kompetitif dan efisien dan siap membawa ekonomi rakyat *go internasional*
- Dsb

Kini masa pemulihan telah menunjukkan geliatnya beragam indikator makro yang menunjukkan arah perbaikan secara konsisten. seperti angka inflasi yang hanya sebesar 5,06%, nilai tukar Rupiah yang stabil, suku bunga perbankan yang terus turun dan masih banyak lagi namun coba kita bahas satu persatu angka pemulihan tersebut dan implikasinya bagi pengembangan "agribisnis" nasional :

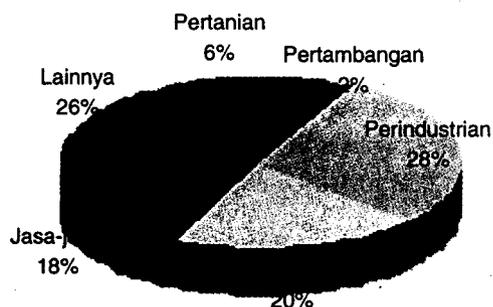
- Angka inflasi sebesar tahun 2003 sebesar 5.06%, diantaranya dihasilkan oleh sektor

pendidikan yang mencatatkan inflasi tertinggi sebesar 11,7% dan deflasi pada sektor bahan makanan sebesar 1,72% sekaligus merupakan penyumbang terbesar rendahnya laju inflasi tahun 2003. Secara makro angka inflasi tersebut menggembirakan, namun berita buruk bagi penduduk yang berprofesi sebagai petani karena pendapatan riil mereka turun sebesar 6,78%. Atau dengan kata lain kenaikan pendapatan lebih rendah dari kenaikan biaya hidup. Hal tersebut juga tercermin dari turunnya nilai tukar petani versi BPS yang menyebutkan indeks Nilai Tukar Petani (NTP) yang turun sebesar 4,98% pada periode Januari-September 2003

- Pertumbuhan ekspor Januari-November 2003 mencatatkan angka 6,3%, dimana non migas tumbuh 4,25% dan migas tumbuh 14,6% lebih baik dibandingkan tahun 2002. Namun perlu dicatat bahwa pertumbuhan ekspor non migas pada masa sebelum krisis selalu bertengger diatas 10%. Belum lagi dilihat dari strukturnya yang kini justru kembali mengarah ke produk primer seperti karet, CPO, dsb yang memiliki value added rendah dan kontinuitas harga sangat ditentukan siklus musim dan nilai tukar dengan kata lain tidak dapat diandalkan kelanggannya.
- Sektor perbankan di tahun 2003 ditandai oleh membaiknya rasio modal (CAR) terus mengalami peningkatan dari rata-rata sekitar 20,5% di akhir tahun 2001 menjadi 22,5% di akhir Desember 2002 dan menjadi sekitar 24-26% di bulan Juni 2003. Dari sisi kualitas aktiva, rasio kredit bermasalah terhadap total kredit (atau NPL ratio) perbankan berhasil ditekan dari 12,1% di akhir tahun 2001 menjadi 8,1% di akhir tahun 2002 dan 8,3% di bulan Juli tahun 2003. Profitabilitas membaik NIM mencai 4%, hal ini menjamin bahwa fungsi intermediasi perbankan telah berjalan. Pinjaman tahun 2003 diperkirakan tumbuh sekitar 16-17% dengan total outstanding per Agustus 2003 sebesar Rp 403,5 trilyun. Namun dari jumlah tersebut hanya 6%-nya yang jatuh ke sektor pertanian dan yang lebih menyedihkan dari tahun 2000 hingga 2003 trend pertumbuhannya pertahun hanya mencapai 7%.

**Tabel 1. Perkembangan Pinjaman Kredit Perbankan Menurut Sektor**

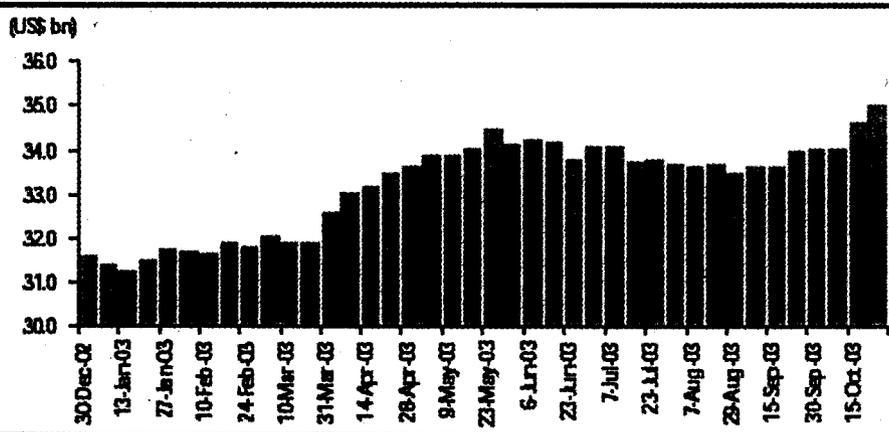
	2000	2001	2002	Kuartal3/2003
Pertanian	19,503	20,863	22,332	24,080
Pertambangan	6,680	7,440	6,095	7,332
Perindustrian	106,782	116,525	121,035	116,259
Perdagangan	44,099	48,450	65,978	80,802
Jasa-jasa	44,316	49,061	60,983	71,167
Lainnya	47,620	65,255	88,987	103,904
	269,000	307,594	365,410	403,544
Laju Pertumbuhan				
Pertanian		7%	7%	8%
Pertambangan		11%	-18%	20%
Perindustrian		9%	4%	-4%
Perdagangan		10%	36%	22%
Jasa-jasa		11%	24%	17%
Lainnya		37%	36%	17%
Total		14%	19%	10%



**Gambar 1. Alokasi Pinjaman Perbankan kuartal III/2003**  
Sumber : Laporan Bank Indonesia

membayar sekitar USD 3 miliar cicilan hutang LN, kondisi ini sekaligus menjadi semacam jaminan bahwa nilai tukar relatif akan stabil di tahun mendatang. Pertanyaan berikut adalah sektor mana yang secara positif dan kontinu menyumbang devisa, dan bagaimana dengan pengeluaran devisa untuk pembelian pesawat Sukhoi dengan memanfaatkan dana BULOG yang nota bene harusnya jatuh ke tangan petani?

Yang tidak kalah penting adalah naiknya cadangan devisa menjadi sekitar USD 35 miliar lebih dan mencapai rekor tertinggi sepanjang tahun ini. Hal ini cukup beralasan mengingat perkiraan neraca pembayaran tahun 2004 dimana pemerintah diperkirakan harus



Source: CEIC

**Gambar 2. Cadangan Devisa RI terus mengalami kenaikan**

Indeks Harga Saham Gabungan mencapai 693,033 poin atau naik 62,82% tertinggi dalam 3,5 tahun terakhir. Hal ini terdorong oleh capital inflow yang masuk sekaligus mencerminkan kepercayaan investor lokal, regional dan global. Indeks seluruh sektor mencatatkan kenaikan positif. Namun jika diteliti lebih lanjut investor yang memegang saham-saham perusahaan pertanian akan memperoleh kenaikan yang terendah (26%) dibandingkan sektor-sektor lainnya

Tabel 2. Return Relatif Saham-saham di BEJ menurut sektor

	1-week	1-month	3-months	6-months	1-year
INFRASTRUC	4.3797	12.9005	52.6104	46.5464	71.5388
MINING	3.9456	63.8552	124.7473	207.987	250.1326
JII	3.4365	15.4874	43.3157	46.8543	77.5403
BASIC-IND	3.021	8.2593	14.0589	35.9	72.6297
AGRI	2.714	8.184	26.0903	19.4974	26.966
COMPOSITE	1.8991	12.1386	30.5462	39.7768	62.7988
CONSUMER	1.6398	9.622	26.1313	26.8958	55.0948
MANUFACTUR	1.4797	9.4078	21.7757	27.3109	53.8923
MISC-IND	1.2935	8.34	16.4402	20.9621	41.5807
BANKING	0.5241	13.555	49.5603	155.4988	N/A
TRADE	0.0718	10.1566	15.5301	26.8768	31.5759
FINANCE	-0.1987	6.5446	19.4591	43.3509	54.5941
PROPERTY	-2.0698	-2.0698	7.9744	40.3667	75.4583

Sumber : Stockwatch

- Belum lagi beberapa catatan yang diantaranya dibuat oleh Y Bayu Krisnamurthi yang menyoroti tentang turunnya jumlah lahan sawah sepanjang tahun 2003, produk pertanian lokal yang sangat sensitif terhadap produk luarnegeri hingga impor gula selundupan, impor terigu fiktif dan impor beras yang semuanya merugikan pelaku agribisnis lokal. Atau mungkin para pengimpor barang-barang dimaksud sesungguhnya pelaku agribisnis sejati?

Membaca secuil catatan di tahun 2003 diatas menimbulkan beragam pertanyaan dibenak saya apakah memang komitmen pengembangan agribisnis masih baru pada paparan akedemis-diplomatis atau memang sesungguhnya para pengambil kebijakan juga merasakan hal yang "absurd" dari konsep agribisnis? Bukankah makna

agribisnis yang dimaksud oleh mereka, kamu dan dia sama dengan yang ada di kepala saya? Sehingga memandang agribisnis tergantung dari interest mereka dan bukan hakiki untuk mengembangkan agribisnis itu sendiri. Mungkin peran IPB sebagai

**BUKANKAH MAKNA AGRIBISNIS YANG DIMAKSUD OLEH MEREKA, KAMU DAN DIA SAMA DENGAN YANG ADA DI KEPALA SAYA? SEHINGGA MEMANDANG AGRIBISNIS TERGANTUNG DARI INTEREST MEREKA DAN BUKAN HAKIKI UNTUK MENGEMBANGKAN AGRIBISNIS ITU SENDIRI.**

*centre of excellence* dalam pengembangan agribisnis nasional perlu berkaca dan menata diri, khususnya dalam menciptakan sarjana-sarjana yang kompeten dan berkomitmen tinggi untuk mengembangkan agribisnis serta membawa pemahaman

agribisnis yang komprehensif namun tidak kehilangan batasnya. Ataupun memang IPB cerminan dari suatu kekuatan fleksibilitas sehingga orang sering menyindir dengan istilah "Institut Pleksibel Banget" sesuai dengan lulusannya yang tersebar di seluruh sektor = Agribisnis?